

**PENGUATAN KOMPETENSI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
MELALUI WORKSHOP PEMBELAJARAN KREATIF, EFEKTIF, DAN BERBASIS
ASWAJA**

Moh. Nuril Hudha¹, Yuni Kartika Dewi²

¹²Program Studi Biologi, Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi, Universitas
Abdurachman Saleh Situbondo, Indonesia

E-mail:nuril@unars.ac.id | yuni.kartika@unars.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Workshop dan Diklat “Sinergi Kekuatan Guru dan Tenaga Kependidikan” serta menganalisis bentuk penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran kreatif, efektif, dan berbasis Aswaja. Kegiatan dilaksanakan pada 2–3 Mei 2026 di Aula Sabda Ria Nada, Sumbermalang, Situbondo, dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, dialog, praktik, pendampingan, pengembangan produk media pembelajaran, dan penguatan jejaring. Sumber informasi kegiatan berupa dokumentasi, struktur program, media publikasi, serta pengamatan terhadap rangkaian pelaksanaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi dirancang secara integratif dengan memadukan dimensi pedagogis, nilai Aswaja, praktik pembelajaran, pengembangan media, dan jejaring profesional. Keragaman narasumber dari unsur ulama, pesantren, organisasi profesi, guru, praktisi teknologi, dan akademisi memperkaya perspektif peserta. Sesi praktik dan pendampingan memberikan ruang untuk menerjemahkan materi ke dalam rancangan atau produk media pembelajaran yang lebih operasional. Kegiatan juga menunjukkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi, organisasi profesi, dan lembaga pendidikan pesantren dalam pengembangan profesional guru. Untuk memperkuat bukti dampak, kegiatan lanjutan disarankan menggunakan evaluasi kuantitatif dan pendampingan pasca pelatihan secara sistematis.

Kata kunci: kompetensi guru, pembelajaran kreatif, pembelajaran efektif, Aswaja, pengembangan profesional

Abstract

This community service activity aimed to describe the implementation of the “Synergy of Teachers and Educational Personnel” Workshop and Training and to examine its contribution to strengthening teacher competence in creative, effective, and Aswaja-based learning. The activity was conducted on 2–3 May 2026 at the Sabda Ria Nada Hall, Sumbermalang, Situbondo, using a participatory approach that combined presentations, dialogue, practice, mentoring, learning-media development, and professional networking. Activity information was derived from documentation, the published program structure, the event flyer, and observation of the implementation process. The results indicate that the program integrated pedagogical competence, Aswaja values, practical learning strategies, learning-media development, and professional networking. The involvement of religious scholars, pesantren leaders, professional organizations, teachers, technology practitioners, and academics

broadened the perspectives available to participants. Practice and mentoring sessions provided opportunities to translate the presented concepts into more operational learning designs or media products. The activity also highlighted the importance of collaboration among higher education institutions, professional organizations, and pesantren-based educational institutions in supporting continuous teacher development. Future programs should strengthen the evidence of impact through systematic quantitative evaluation, product assessment, classroom implementation observation, and post-training mentoring.

Keywords : teacher competence; creative learning; effective learning; Aswaja; professional development.

Pendahuluan

Pendidikan di lingkungan sekolah dan pesantren menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Guru dan tenaga kependidikan tidak hanya dituntut mampu melaksanakan tugas administratif dan pembelajaran rutin, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif, efektif, relevan dengan karakter peserta didik, serta selaras dengan nilai yang menjadi identitas lembaga (Yahya and Martha 2025). Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, penguatan kompetensi tersebut memiliki dimensi tambahan karena proses pendidikan berlangsung dalam ruang yang memadukan pengembangan akademik, pembentukan karakter, tradisi keislaman, dan budaya kelembagaan (Rustandi et al. 2026).

Peningkatan kompetensi pendidik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Pengembangan profesional perlu memberi ruang bagi peserta untuk memahami gagasan, mendiskusikan persoalan yang dihadapi, mencoba strategi, memperoleh pendampingan, menghasilkan produk, dan merefleksikan praktik yang telah dilakukan (Kirani et al. 2026). Pola kegiatan yang menggabungkan *workshop* dan diklat menjadi relevan karena memungkinkan proses belajar orang dewasa berlangsung secara lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan praktik (Rukin and Muflih 2025).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui Workshop dan Diklat “Sinergi Kekuatan Guru dan Tenaga Kependidikan” dengan tema “Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kreatif, Efektif & Berbasis Aswaja”. Kegiatan berlangsung pada 2–3 Mei 2026, pukul 07.30–16.00 WIB, bertempat di Aula Sabda Ria Nada, Sumbermalang, Situbondo. Program dirancang dengan kombinasi seminar, praktik dan pendampingan, serta pengembangan produk media pembelajaran. Kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat jejaring antar peserta dan memberikan pengalaman belajar yang tidak berhenti pada penerimaan materi.

Kehadiran unsur Aswaja dalam tema kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru diarahkan bukan semata-mata pada aspek teknis pedagogis, tetapi juga pada integrasi nilai yang menjadi karakter lingkungan pendidikan (Adi et al. 2026). Dengan demikian, pembelajaran kreatif dan efektif diposisikan sebagai sarana untuk menghadirkan proses pendidikan yang adaptif tanpa kehilangan landasan nilai (Junatama, Ramadhan, and Gusmaneli 2025). Pendekatan tersebut penting terutama ketika guru berhadapan dengan perubahan karakter peserta didik, perkembangan teknologi pembelajaran, dan kebutuhan lembaga untuk membangun budaya kerja yang kolaboratif (Missouri et al. 2025).

Kegiatan ini juga mempertemukan berbagai unsur yang memiliki pengalaman dan otoritas berbeda, yaitu unsur ulama dan pimpinan organisasi keagamaan, pengasuh dan pembina pesantren, praktisi pendidikan, pengawas atau pengelola pesantren, guru, serta akademisi (Khoiruddin 2026). Komposisi tersebut menjadi kekuatan kegiatan karena isu kompetensi guru dapat dilihat dari perspektif nilai, kelembagaan, pedagogis, dan praktik pembelajaran. Kolaborasi lintas peran ini sejalan dengan gagasan bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan sinergi antara kompetensi individu dan dukungan ekosistem pendidikan (Sidiq et al. 2025).

Atas dasar itu, tujuan pengabdian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan Workshop dan Diklat “Sinergi Kekuatan Guru dan Tenaga Kependidikan”, memetakan bentuk penguatan kompetensi yang diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan, serta menganalisis hasil pelaksanaan kegiatan dalam mendorong pembelajaran yang kreatif, efektif, dan berbasis nilai Aswaja. Artikel ini juga diarahkan untuk merumuskan implikasi kegiatan bagi pengembangan profesional guru di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Gambar 1. Poster Workshop dan Diklat “Sinergi Kekuatan Guru dan Tenaga



Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk *workshop* dan diklat selama dua hari, yaitu 2–3 Mei 2026, bertempat di Aula Sabda Ria Nada, Sumbermalang, Situbondo. Waktu pelaksanaan yang tercantum pada media publikasi kegiatan adalah pukul 07.30–16.00 WIB. Sasaran kegiatan adalah guru dan tenaga kependidikan yang berada dalam ekosistem pendidikan Pondok Pesantren Sabda Ria Nada dan jejaring terkait.

Pendekatan pelaksanaan menggunakan pola pembelajaran partisipatif yang memadukan penyampaian materi, dialog, praktik, pendampingan, dan pengembangan produk media pembelajaran. Pola ini dipilih karena tujuan kegiatan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong peserta menerjemahkan materi ke dalam bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Praktik dan pendampingan menjadi komponen penting untuk menjembatani jarak antara pemahaman materi dengan penerapan.

Tahap pertama adalah persiapan. Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan penguatan kompetensi guru, penyusunan tema, penentuan narasumber, penyiapan tempat, perangkat kegiatan, serta penyusunan materi. Tema utama yang digunakan adalah penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran kreatif, efektif, dan berbasis Aswaja. Materi dan sesi kemudian ditempatkan dalam alur kegiatan dua hari agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang bertahap.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sesi penguatan wawasan. Pada tahap ini peserta memperoleh paparan dari narasumber dengan latar belakang yang beragam. Pemateri di antaranya adalah K.H. Zainul Mu'in Husni, Lc., M.H., Dr. K.H. Muhyiddin Khotib, M.H.I., K.H. Hasbullah, S.Ag., Ahmad Muhlisin, S.P., M.M., Rahmad Zainullah, K.H. Mohammad Sibli, M.Pd., K.H. Tripujiyantoro, S.P., S.Pd., M.P., Dr. Moh. Nuril Hudha, S.Pd., M.Si., Yoga Purnama Saputra, S.Kom., dan Dr. Yuni Kartika Dewi, S.Pd., M.Si. sebagai unsur yang terlibat dalam rangkaian kegiatan. Keragaman narasumber memungkinkan peserta memperoleh penguatan dari perspektif keagamaan, kelembagaan, kependidikan, teknologi, dan praktik.

Tahap ketiga adalah praktik dan pendampingan. Peserta memperoleh sesi praktik dan pendampingan serta diarahkan pada produk media pembelajaran. Pada tahap ini peserta didorong untuk mengubah gagasan yang diperoleh dari sesi materi menjadi rancangan atau produk yang lebih operasional. Pendampingan digunakan untuk membantu peserta mengklarifikasi tujuan pembelajaran, memilih bentuk media yang sesuai, dan menyelaraskan media dengan kebutuhan peserta didik.

Tahap keempat adalah refleksi dan penguatan jejaring. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada hasil individual, tetapi juga pada terbentuknya komunikasi antar peserta. Fasilitas “*Networking dan Doorprize*” memperlihatkan adanya ruang interaksi sosial di luar sesi materi. Dalam perspektif pengembangan profesional, jejaring dapat menjadi modal untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan persoalan pembelajaran, dan menjaga keberlanjutan penerapan hasil diklat.

Data hasil kegiatan dalam artikel ini disajikan secara deskriptif-kualitatif. Sumber data utama berupa dokumentasi kegiatan, materi dan struktur kegiatan yang tercantum pada media publikasi, serta pengamatan terhadap rangkaian pelaksanaan yang meliputi sesi materi, praktik, pendampingan, dan produk media pembelajaran. Dokumentasi foto kegiatan selanjutnya dapat digunakan sebagai bukti visual pada naskah. Karena data kuantitatif seperti jumlah peserta dan skor *pretest-posttest*.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi informasi kegiatan berdasarkan tujuan program, pengelompokan hasil berdasarkan aspek kompetensi, dan interpretasi keterkaitan antara bentuk intervensi dengan hasil yang tampak pada proses kegiatan. Fokus analisis mencakup penguatan wawasan pedagogis, kemampuan mengembangkan pembelajaran

kreatif dan efektif, integrasi nilai Aswaja, kemampuan menghasilkan media pembelajaran, serta penguatan jejaring profesional.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Fokus Penguatan
Persiapan	Identifikasi kebutuhan, penyusunan tema, narasumber, tempat, materi, dan perangkat kegiatan.	Kesesuaian program dengan kebutuhan pengembangan kompetensi.
Penguatan wawasan	Seminar, paparan, dialog, dan diskusi.	Wawasan pedagogis, nilai Aswaja, kepemimpinan, kelembagaan, dan praktik pendidikan.
Praktik dan pendampingan	Praktik, konsultasi, dan pengembangan produk media pembelajaran.	Penerapan gagasan ke dalam rancangan dan produk pembelajaran.
Refleksi dan jejaring	Interaksi antar peserta, penguatan jejaring, dan penutupan kegiatan.	Keberlanjutan kolaborasi dan berbagi praktik baik.

Tabel 1. Tahapan utama pelaksanaan kegiatan berdasarkan struktur program dan fasilitas yang tercantum pada media publikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa *workshop* dan diklat dirancang sebagai kegiatan pengembangan kompetensi yang menggabungkan penguatan wawasan dengan pengalaman praktik. Hal tersebut terlihat dari tema utama kegiatan dan fasilitas yang ditawarkan kepada peserta, yaitu sertifikat, materi seminar, praktik dan pendampingan, produk media pembelajaran, serta *networking* dan *doorprize*. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih lengkap.

Dari sisi substansi, tema “Penguatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kreatif, Efektif & Berbasis Aswaja” memberikan tiga orientasi yang saling melengkapi. Pertama, aspek kreatif mendorong guru untuk mengembangkan variasi strategi, aktivitas, dan media pembelajaran. Kedua, aspek efektif menekankan ketercapaian tujuan pembelajaran dan penggunaan sumber daya secara tepat. Ketiga, aspek berbasis Aswaja menempatkan nilai sebagai bagian dari identitas dan arah pembentukan karakter dalam proses pendidikan. Ketiganya dapat dipahami sebagai satu kesatuan, bukan sebagai komponen yang berdiri sendiri.

Gambar 2. Pembukaan kegiatan dan penyampaian materi oleh narasumber



Sesi dengan narasumber dari unsur keagamaan dan organisasi pendidikan memberikan penguatan pada dimensi nilai dan kepemimpinan pendidikan. K.H. Zainul Mu'in Husni, Lc., M.H. tercatat sebagai Rais Syuriah PCNU Situbondo, sedangkan Dr. K.H. Muhyiddin Khotib, M.H.I. tercatat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Situbondo. Kehadiran unsur tersebut memperkuat konteks Aswaja dalam kegiatan. Pada sisi lain, K.H. Hasbullah, S.Ag. sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Sabda Ria Nada dan Ahmad Muhlisin, S.P., M.M. sebagai Pembina Pondok Pesantren Sabda Ria Nada merepresentasikan perspektif pengelolaan dan pengembangan lembaga pesantren.

Dimensi penguatan kapasitas pendidik juga diperkuat oleh keterlibatan unsur Dewan Pembina PERGUNU Situbondo, Dewan Pakar PERGUNU Situbondo, pengawas pesantren, guru, serta akademisi. K.H. Mohammad Sibli, M.Pd. tercatat sebagai Dewan Pembina PERGUNU Situbondo dan K.H. Tripujiyantoro, S.P., S.Pd., M.P. sebagai Dewan Pakar PERGUNU Situbondo. Rahmad Zainullah tercatat sebagai Pengawas Pondok Pesantren Sabda Ria Nada, sementara Yoga Purnama Saputra, S.Kom. tercatat sebagai guru MAN 2 Situbondo dan IT PERGUNU Situbondo. Komposisi tersebut memperluas perspektif kegiatan dari aspek normatif keagamaan sampai pada praktik pendidikan dan teknologi.

Keterlibatan Dr. Moh. Nuril Hudha, S.Pd., M.Si. sebagai Ketua Umum PERGUNU Situbondo dan Dr. Yuni Kartika Dewi, S.Pd., M.Si. sebagai Dosen Biologi UNARS Situbondo menunjukkan adanya keterhubungan antara organisasi profesi, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi. Sinergi ini penting karena pengembangan kompetensi guru membutuhkan

dukungan lintas institusi. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai sumber pengetahuan dan inovasi, sedangkan organisasi profesi dan lembaga pendidikan dapat menjadi ruang penerapan serta penguatan jejaring.

Pada tahap praktik dan pendampingan, orientasi kegiatan bergeser dari penerimaan informasi menuju penerapan. Peserta diarahkan untuk memikirkan bagaimana pembelajaran dapat dibuat lebih menarik, terstruktur, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Kehadiran produk media pembelajaran sebagai salah satu fasilitas kegiatan memperkuat orientasi tersebut. Produk pembelajaran dapat menjadi indikator antara yang penting karena menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh mulai diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat digunakan.



Gambar 3. Sesi praktik dan pendampingan peserta dalam mengembangkan gagasan pembelajaran.

Produk media pembelajaran dalam konteks kegiatan ini tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai hasil membuat suatu perangkat atau media. Nilai pentingnya terletak pada proses desain yang mendasarinya. Media yang baik harus berangkat dari tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, konteks kelas, dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pendampingan menjadi bagian penting agar kreativitas guru tidak berhenti pada aspek visual, tetapi tetap terarah pada efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran kreatif juga perlu dibedakan dari sekadar pembelajaran yang menggunakan banyak media. Kreativitas pedagogis muncul ketika guru mampu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil belajar. Dengan demikian, kreativitas merupakan kualitas desain pembelajaran, sedangkan media merupakan salah satu alat untuk mewujudkannya. Pemahaman ini menjadi penting agar inovasi pembelajaran tidak berubah menjadi penggunaan teknologi tanpa tujuan pedagogis yang jelas.



Gambar 4. Aktivitas peserta dalam mengembangkan atau mempresentasikan produk media pembelajaran.

Aspek efektivitas selanjutnya berkaitan dengan kesesuaian antara strategi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Guru perlu mempertimbangkan waktu, karakteristik peserta didik, tingkat kompleksitas materi, dan kemampuan lembaga. Dalam konteks pesantren, efektivitas juga perlu mempertimbangkan kultur belajar yang telah terbentuk. Pembelajaran yang efektif bukan berarti selalu menggunakan strategi yang paling kompleks, melainkan strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan dalam kondisi nyata.

Integrasi nilai Aswaja memberikan dimensi yang membedakan kegiatan ini dari pelatihan pedagogis yang semata-mata teknis. Nilai yang dibawa dalam proses pendidikan perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan, keteladanan, cara berinteraksi, serta pilihan pendekatan pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga aktor penting dalam membangun kultur pendidikan. Karena itu, pembelajaran berbasis Aswaja dapat ditempatkan sebagai pendekatan yang menghubungkan kompetensi profesional dengan pembentukan karakter.

Penguatan kompetensi guru juga tidak dapat dilepaskan dari kompetensi tenaga kependidikan. Walaupun tema utama menggunakan istilah guru, ekosistem pendidikan bekerja sebagai satu sistem. Administrasi, teknologi informasi, layanan peserta didik, dokumentasi, komunikasi lembaga, dan dukungan operasional ikut menentukan keberhasilan pembelajaran. Karena itu, penggunaan istilah “guru dan tenaga kependidikan” pada nama kegiatan memperlihatkan upaya melihat mutu pendidikan secara lebih menyeluruh.

Jejaring menjadi hasil lain yang penting. Pertemuan selama dua hari menciptakan ruang bagi peserta dan pemangku kepentingan untuk saling mengenal, bertukar pengalaman, dan membangun komunikasi. *Networking* tidak selalu menghasilkan dampak yang langsung terlihat

pada hari kegiatan, tetapi dapat menjadi modal sosial bagi keberlanjutan program. Guru yang menghadapi persoalan pembelajaran dapat memperoleh rujukan dari rekan sejawat, sementara lembaga dapat mengembangkan kolaborasi lanjutan dengan organisasi profesi dan perguruan tinggi.



Gambar 5. Interaksi peserta sebagai bagian dari penguatan jejaring dan kolaborasi profesional.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan pola hubungan yang bersifat timbal balik. Perguruan tinggi dan organisasi profesi tidak ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan guru dan pesantren bukan sekadar penerima. Pengalaman lapangan dari guru dan lembaga menjadi sumber penting untuk memahami kebutuhan pengembangan kompetensi. Pertukaran pengetahuan semacam ini membuat program lebih kontekstual dan berpeluang menghasilkan solusi yang sesuai dengan kondisi lembaga.

Keberadaan sesi praktik dan pendampingan juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sebaiknya tidak hanya diukur dari kehadiran peserta atau terselenggaranya seminar. Indikator yang lebih bermakna adalah sejauh mana peserta mampu mengembangkan gagasan pembelajaran, menghasilkan produk, mendiskusikan penerapannya, dan merencanakan tindak lanjut. Pada tahap lanjutan, indikator tersebut dapat diperkuat dengan pengukuran *pretest-posttest*, penilaian produk media, observasi praktik mengajar, dan survei tindak lanjut setelah beberapa minggu atau bulan.

Dokumentasi visual kegiatan dapat memperkuat bukti pelaksanaan. Foto pembukaan, sesi penyampaian materi, praktik dan pendampingan, interaksi peserta, serta produk media

pembelajaran sebaiknya dipilih secara proporsional. Setiap gambar perlu diberi keterangan yang informatif dan tidak sekadar mengulang judul kegiatan. Dengan demikian, gambar berfungsi sebagai bukti proses sekaligus membantu pembaca memahami alur intervensi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model *workshop* dan diklat yang menggabungkan penguatan nilai, pengembangan pedagogis, praktik, pendampingan, dan jejaring memiliki potensi untuk menjadi model pengembangan profesional guru di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Kekuatan utamanya terletak pada integrasi beberapa dimensi kompetensi dalam satu rangkaian kegiatan. Namun, untuk memperoleh bukti dampak yang lebih kuat, program berikutnya perlu dilengkapi instrumen evaluasi yang memungkinkan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keberlanjutan praktik diukur secara sistematis.

Pemetaan Bentuk Penguatan Kompetensi

Dimensi	Bentuk Penguatan dalam Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Pedagogis	Penguatan pemahaman pembelajaran kreatif dan efektif.	Rancangan pembelajaran yang lebih variatif dan terarah.
Nilai	Integrasi perspektif Aswaja dalam pembelajaran dan kultur pendidikan.	Pembelajaran yang selaras dengan karakter lembaga.
Praktik	Praktik dan pendampingan.	Peningkatan kesiapan menerapkan strategi yang dipelajari.
Media	Pengembangan produk media pembelajaran.	Media atau rancangan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
Profesional	<i>Networking</i> dan pertukaran pengalaman.	Jejaring untuk berbagi praktik baik dan kolaborasi lanjutan.

Tabel 2. Pemetaan dimensi kompetensi dan bentuk penguatan yang ditawarkan dalam kegiatan.

Implikasi untuk Pengembangan Program

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, pengembangan program serupa dapat diarahkan pada model pendampingan berkelanjutan. Tahap pelatihan dua hari dapat menjadi titik awal,

kemudian dilanjutkan dengan tugas penerapan, klinik media pembelajaran, observasi praktik, dan refleksi. Pola tersebut memungkinkan penyelenggara memperoleh bukti yang lebih kuat tentang perubahan kompetensi dan penerapan hasil diklat.

Evaluasi program juga dapat dikembangkan dalam beberapa lapisan. Lapisan pertama mengukur kepuasan dan persepsi peserta terhadap kegiatan. Lapisan kedua mengukur perubahan pengetahuan melalui instrumen sebelum dan sesudah kegiatan. Lapisan ketiga menilai keterampilan melalui produk media atau rancangan pembelajaran. Lapisan keempat mengamati penerapan di lapangan. Lapisan kelima menilai keberlanjutan melalui tindak lanjut setelah beberapa minggu atau bulan. Struktur evaluasi tersebut akan membuat kegiatan pengabdian lebih mudah ditingkatkan dari kegiatan berbasis proses menjadi program berbasis dampak.

Aspek Evaluasi Lanjutan	Contoh Indikator	Waktu
Pengetahuan	Perubahan skor tes pemahaman materi.	Sebelum–sesudah pelatihan.
Keterampilan	Kualitas rancangan/produk media pembelajaran.	Selama praktik.
Penerapan	Penggunaan strategi atau media di kelas.	Pasca pelatihan.
Keberlanjutan	Frekuensi berbagi praktik dan kolaborasi.	1–3 bulan setelah kegiatan.

Tabel 3. Rancangan indikator evaluasi yang dapat digunakan untuk memperkuat kegiatan lanjutan; tabel ini merupakan rekomendasi, bukan hasil pengukuran pada kegiatan 2–3 Mei 2026.

Pembelajaran Kreatif sebagai Kompetensi Praktis

Kreativitas dalam pembelajaran perlu dipahami sebagai kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat digital atau membuat tampilan bahan ajar yang menarik. Dalam praktiknya, kreativitas dapat muncul melalui pemilihan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik, penggunaan masalah nyata sebagai pemantik, variasi bentuk interaksi, pengorganisasian aktivitas kelompok, maupun pemberian ruang kepada peserta didik untuk menghasilkan karya. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat mengembangkan pembelajaran kreatif meskipun sumber daya teknologi yang tersedia terbatas.

Kegiatan *workshop* memberi ruang yang relevan untuk membangun cara pandang tersebut karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga memperoleh fasilitas praktik dan pendampingan. Proses praktik memungkinkan guru menguji apakah gagasan yang

diperoleh benar-benar dapat diterapkan pada konteks kelasnya. Pendampingan juga membantu menghindari kecenderungan membuat media yang menarik secara visual tetapi kurang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dalam pengembangan profesional, kesempatan untuk mencoba dan memperoleh umpan balik merupakan bagian penting dari proses belajar guru.

Pembelajaran kreatif juga membutuhkan keberanian untuk melakukan refleksi terhadap praktik yang sudah berjalan. Guru perlu mengidentifikasi bagian pembelajaran yang masih monoton, aktivitas yang kurang melibatkan peserta didik, atau materi yang sulit dipahami. Dari identifikasi tersebut, inovasi dapat dimulai dari perubahan sederhana. Misalnya, guru dapat mengubah cara membuka pembelajaran, menambahkan aktivitas eksplorasi, menggunakan pertanyaan pemantik, atau mengembangkan media yang memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik. Dengan demikian, kreativitas menjadi proses perbaikan berkelanjutan, bukan kegiatan sekali jadi.

Pembelajaran Efektif dan Kesesuaian dengan Konteks Lembaga

Efektivitas pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru memastikan bahwa kegiatan belajar memiliki arah yang jelas dan memberikan peluang yang memadai bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, efektivitas perlu ditempatkan dalam keseluruhan sistem pendidikan lembaga. Jadwal, budaya belajar, pola interaksi guru dan peserta didik, nilai yang dianut, serta dukungan tenaga kependidikan dapat memengaruhi pilihan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi yang efektif pada satu lembaga belum tentu secara otomatis efektif pada lembaga lain.

Workshop dan diklat menjadi ruang untuk mendiskusikan kesesuaian tersebut. Kehadiran narasumber dari unsur pesantren, organisasi profesi, guru, praktisi teknologi, dan akademisi memungkinkan peserta membandingkan pengalaman dan mempertimbangkan solusi berdasarkan kondisi nyata. Proses dialog seperti ini penting karena guru sering kali menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan teori. Masalah pengelolaan waktu, kesiapan peserta didik, ketersediaan media, atau dukungan kelembagaan memerlukan pertimbangan kontekstual.

Efektivitas juga perlu dilihat dari kemampuan guru memilih tingkat kompleksitas yang tepat. Tidak semua pembelajaran membutuhkan teknologi tinggi, media yang mahal, atau aktivitas yang rumit. Pembelajaran yang sederhana tetapi tepat sasaran dapat lebih efektif daripada pembelajaran yang penuh fitur tetapi membebani guru dan peserta didik. Karena itu, salah satu pesan penting dari pengembangan kompetensi adalah kemampuan membuat keputusan pedagogis secara sadar berdasarkan tujuan, kondisi peserta didik, dan sumber daya lembaga.

Integrasi Nilai Aswaja dalam Pembelajaran

Tema berbasis Aswaja memberi karakter khusus pada kegiatan. Nilai tidak cukup ditempatkan sebagai materi tambahan, tetapi perlu hadir dalam cara guru membangun hubungan dengan peserta didik, mengelola kelas, menyampaikan perbedaan pendapat, dan memberikan keteladanan. Integrasi nilai juga dapat dilakukan melalui pemilihan contoh,

pembiasaan sikap, kerja sama, tanggung jawab, penghargaan terhadap orang lain, serta penguatan tradisi belajar yang menjadi identitas lembaga.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki dimensi profesional sekaligus kultural. Guru perlu menguasai materi dan pedagogi, tetapi juga memahami kultur pendidikan tempat ia bekerja. Dalam lembaga yang berakar pada tradisi pesantren dan Aswaja, pembelajaran yang inovatif akan lebih kuat apabila tidak diposisikan berlawanan dengan nilai lembaga. Sebaliknya, inovasi dapat digunakan sebagai sarana untuk menghadirkan nilai dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman belajar generasi peserta didik saat ini.

Integrasi nilai juga membutuhkan konsistensi antara materi, metode, dan keteladanan. Misalnya, pembelajaran yang mendorong kerja sama perlu diwujudkan melalui pola interaksi yang menghargai kontribusi peserta didik. Pembelajaran yang menekankan tanggung jawab perlu disertai kesempatan bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dialami melalui proses pembelajaran.

Pengembangan Media Pembelajaran dan Pendampingan

Salah satu fasilitas kegiatan adalah produk media pembelajaran. Komponen ini penting karena media dapat menjadi jembatan antara konsep yang disampaikan guru dan pengalaman konkret peserta didik. Namun, kualitas media tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk atau kecanggihan teknologinya. Media perlu dipilih berdasarkan tujuan, materi, karakter peserta didik, konteks penggunaan, serta kemampuan guru dalam mengoperasikannya secara konsisten.

Pendampingan menjadi penting dalam tahap ini karena proses pengembangan media sering kali memunculkan pertanyaan praktis. Guru perlu menentukan informasi apa yang harus disajikan, bagaimana urutan aktivitas, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan media, serta bagaimana hasil belajar dinilai. Melalui pendampingan, produk dapat diarahkan agar tidak hanya menjadi artefak, tetapi menjadi bagian dari desain pembelajaran yang utuh.

Dalam pengembangan program berikutnya, produk media dapat dinilai menggunakan rubrik sederhana yang mencakup kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketepatan isi, keterbacaan, daya tarik, kemudahan penggunaan, keterlibatan peserta didik, dan kemungkinan diterapkan kembali. Rubrik tersebut juga dapat menjadi instrumen refleksi bagi guru. Dengan cara ini, kegiatan pengabdian dapat menghasilkan data yang lebih terstruktur mengenai peningkatan kapasitas peserta.

Sinergi Lintas Peran sebagai Kekuatan Program

Salah satu karakteristik menonjol dari kegiatan adalah keterlibatan narasumber dengan latar belakang yang beragam. Dari sisi kelembagaan, kegiatan berada dalam konteks Pondok Pesantren Sabda Ria Nada Sumbermalang. Dari sisi organisasi keagamaan dan profesi, terdapat keterlibatan unsur PCNU dan PERGUNU Situbondo. Dari sisi pendidikan formal, terdapat guru dan unsur pengawas. Dari sisi akademik, terdapat keterlibatan dosen perguruan tinggi. Keragaman tersebut memungkinkan proses pengembangan kompetensi tidak terjebak pada satu perspektif.

Sinergi semacam ini penting karena mutu pendidikan merupakan persoalan ekosistem. Guru tidak bekerja sendirian. Ia membutuhkan dukungan kepala atau pengelola lembaga, tenaga kependidikan, organisasi profesi, orang tua, komunitas, dan sumber pengetahuan dari

perguruan tinggi. Ketika berbagai unsur tersebut bertemu dalam forum pengembangan kompetensi, peluang munculnya gagasan kolaboratif menjadi lebih besar. Hasil kegiatan karenanya dapat dipandang sebagai titik awal terbentuknya hubungan profesional yang lebih luas.

Keterlibatan organisasi profesi juga memberikan peluang untuk menjaga keberlanjutan. Setelah pelatihan selesai, organisasi dapat berfungsi sebagai ruang berbagi praktik, diskusi masalah, dan pengembangan kegiatan lanjutan. Perguruan tinggi dapat mendukung melalui pendampingan berbasis keilmuan, sementara lembaga pesantren menjadi ruang penerapan inovasi. Model kolaborasi tersebut dapat dikembangkan menjadi komunitas belajar profesional yang berjalan secara periodik.

Keterbatasan dan Peluang Pengembangan

Artikel ini memiliki keterbatasan karena bahan awal yang tersedia untuk penyusunan naskah belum mencakup data kuantitatif peserta, hasil pretest dan posttest, skor penilaian produk, maupun hasil evaluasi tindak lanjut. Oleh sebab itu, hasil kegiatan disajikan secara deskriptif dan tidak digunakan untuk membuat klaim statistik mengenai peningkatan kompetensi. Keterbatasan ini perlu diperhatikan agar interpretasi hasil tetap proporsional dengan bukti yang tersedia.

Keterbatasan tersebut sekaligus menjadi peluang perbaikan. Kegiatan berikutnya dapat menyiapkan instrumen sejak tahap perencanaan sehingga data dampak dapat dikumpulkan secara sistematis. Instrumen dapat mencakup identitas peserta, kebutuhan kompetensi, tes pengetahuan, penilaian produk, refleksi peserta, dan rencana tindak lanjut. Data tersebut akan memungkinkan penyelenggara mengetahui komponen pelatihan yang paling bermanfaat dan bagian mana yang masih memerlukan pendampingan.

Keberlanjutan program juga dapat dirancang melalui klinik pembelajaran atau forum berbagi praktik secara berkala. Guru dapat membawa contoh perangkat atau masalah pembelajaran yang ditemui setelah pelatihan, kemudian mendiskusikannya bersama fasilitator dan rekan sejawat. Dengan mekanisme tersebut, pelatihan tidak berhenti pada dua hari kegiatan, tetapi berkembang menjadi proses pengembangan profesional yang berlangsung secara bertahap.

Penguatan Peran Tenaga Kependidikan

Walaupun tema utama kegiatan menempatkan guru sebagai fokus penguatan kompetensi, keberadaan tenaga kependidikan tetap penting dalam ekosistem pembelajaran. Dukungan administrasi, pengelolaan informasi, dokumentasi, teknologi, dan pelayanan peserta didik dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran. Karena itu, penguatan kapasitas tenaga kependidikan perlu dipandang sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu lembaga, bukan sebagai agenda yang terpisah dari peningkatan kompetensi guru.

Sinergi antara guru dan tenaga kependidikan dapat terlihat pada pemanfaatan media dan informasi pembelajaran. Media yang dikembangkan guru membutuhkan dukungan dalam penyimpanan, distribusi, dokumentasi, atau penggunaan perangkat. Demikian pula, informasi hasil kegiatan peserta didik dapat menjadi bahan bagi guru untuk melakukan tindak lanjut.

Kerja sama tersebut membuat inovasi pembelajaran lebih mungkin bertahan karena didukung oleh sistem kerja lembaga.

Konteks Pesantren sebagai Ruang Pengembangan Profesional

Lingkungan pesantren memiliki karakter pendidikan yang khas karena proses pembelajaran formal dan pembentukan karakter berlangsung dalam ruang sosial yang saling berkelindan. Pengembangan kompetensi guru karena itu perlu memperhatikan ritme dan budaya lembaga. Inovasi yang diperkenalkan melalui pelatihan akan lebih mudah diterima apabila dipahami sebagai bagian dari penguatan tujuan pendidikan pesantren, bukan sebagai sesuatu yang berdiri di luar tradisi lembaga.

Workshop dan diklat dengan tema berbasis Aswaja memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut. Nilai dan identitas lembaga dapat menjadi kerangka untuk memilih bentuk inovasi yang sesuai. Guru dapat mengembangkan metode dan media baru sekaligus mempertahankan prinsip keteladanan, penghormatan, tanggung jawab, kebersamaan, dan budaya belajar yang telah menjadi bagian dari lingkungan pesantren. Dengan demikian, inovasi pendidikan dan pelestarian nilai dapat berjalan secara beriringan.

Peluang Keberlanjutan Berbasis Komunitas Belajar

Kegiatan dua hari dapat menjadi pemantik pembentukan komunitas belajar yang lebih berkelanjutan. Komunitas belajar dapat menggunakan pertemuan rutin untuk berbagi media pembelajaran, membahas kesulitan mengajar, mengulas praktik yang telah dicoba, dan memberikan umpan balik antar guru. Organisasi profesi dapat membantu menghubungkan komunitas tersebut dengan narasumber atau mitra dari perguruan tinggi sehingga kebutuhan yang muncul di lapangan dapat ditindaklanjuti dengan dukungan keilmuan.

Model keberlanjutan juga dapat dibuat sederhana. Setiap peserta dapat membawa satu produk atau satu perubahan praktik dari hasil pelatihan untuk dicoba di kelas. Pada pertemuan berikutnya, peserta mempresentasikan pengalaman, kendala, dan perbaikannya. Siklus mencoba, merefleksikan, memperbaiki, dan berbagi tersebut berpotensi menghasilkan budaya pengembangan profesional yang lebih kuat daripada pelatihan yang hanya berlangsung sekali.

Kesimpulan

Workshop dan Diklat “Sinergi Kekuatan Guru dan Tenaga Kependidikan” merupakan bentuk pengabdian yang mengintegrasikan penguatan kompetensi pedagogis, nilai Aswaja, praktik dan pendampingan, pengembangan media pembelajaran, serta jejaring profesional. Pelaksanaan selama 2–3 Mei 2026 di Aula Sabda Ria Nada Sumbermalang memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi guru dapat dirancang tidak hanya melalui seminar, tetapi melalui rangkaian pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan praktik.

Kekuatan utama kegiatan terletak pada sinergi berbagai unsur, mulai dari ulama dan organisasi keagamaan, pengasuh dan pembina pesantren, organisasi profesi, guru dan pengawas, hingga akademisi. Sinergi tersebut memperluas perspektif pengembangan kompetensi sehingga pembelajaran kreatif dan efektif dapat ditempatkan dalam konteks nilai dan kultur lembaga. Fasilitas praktik, pendampingan, dan produk media pembelajaran juga memberikan arah agar hasil diklat dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan.

Untuk pengembangan program berikutnya, kegiatan sebaiknya dilanjutkan dengan pendampingan pasca pelatihan dan evaluasi berbasis data. Pengukuran *pretest-posttest*, penilaian kualitas produk media, observasi penerapan di kelas, serta evaluasi tindak lanjut dapat digunakan untuk membuktikan dampak kegiatan secara lebih kuat. Dengan keberlanjutan tersebut, *workshop* dan diklat tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi model pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

Daftar Pustaka

- Adi, M. Iqbal Fikri, Nur Nabila Ilma Nafisa, Nadhira Shava Putri Ramadhan, Niswatun Toyyibah, M. Firdaus Alamsyah, and Muhammad Azizun Khakim. 2026. "Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran ASWAJA Di Madrasah Aliyah Hasyim Asyari Sukodono Sidoarjo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4(3): 19605–14. doi:10.31004/jerkin.v4i3.4989.
- Junatama, Rozan Taqi, Muhammad Zakry Ramadhan, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif Pada Pendidikan Islam Di Era Merdeka Belajar." *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2(1): 23–35. doi:10.61132/hidayah.v2i1.794.
- Khoiruddin, M. Arif. 2026. *Pembelajaran Sosiokultural Pesantren: Konstruksi Teoretis Dan Praktik Di Pesantren Lirboyo*. <https://repo.uit-lirboyo.ac.id/4214/> (August 10, 2026).
- Kirani, Putri, Siti Nurkhasanah Rusmiono, Achmad Muhtadin, and Ikmalawati. 2026. "STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: STUDI LITERATUR." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 4(3): 275–80. doi:10.5281/zenodo.20054642.
- Missouri, Randitha, Sri Jamilah, Masita, Abdus Sahid, and Di'ya Putri Safira. 2025. "Tinjauan Sistematis Terhadap Inovasi, Kolaborasi, Dan Teknologi Dalam Manajemen Pendidikan Abad 21." *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 2(2): 65–73. doi:10.63866/pendiri.v2i2.88.
- Rukin, Rukin, and Ahmad Muflih. 2025. "Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Komunitas Belajar Di SDN Model Kota Malang Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran." *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4(2): 135–48. doi:10.60004/komunita.v4i2.167.
- Rustandi, Feri, Acep Ruskandar, Fenti Setiawati, Hasan Basri, and Adang Hambali. 2026. "Transformasi Kelembagaan Dan Manajemen Pesantren Dalam Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Idarah: Journal of Islamic Education Management* 1(1): 42–51.
- Sidiq, Muhammad Abdullah, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Koderi Koderi, and Imam Syafei. 2025. "Transformasi Pendidikan Abad Ke-21 Melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sinergi Antara Peningkatan Mutu Dan Pembentukan Generasi Inovatif." *Didaktika Dwija Indria* 13(5): 764–71. doi:10.20961/ddi.v13i5.110333.
- Yahya, Muhammad, and Alfroki Martha. 2025. "Guru Profesional Dengan Tantangan Tugas, Fungsi, Serta Perannya Dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan." *edumatika* 1(2): 60–70.